



Reproduksi Mitos Asal-Mula Nama Tempat di Perkampungan Melayu Wilayah Budaya Rokan Hilir

Elmustian^{1*}, Mhd. Berly², Suci Lestari³, Putri Fransiska⁴, Sri Wahyuni⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Riau, Indonesia

*E-mail: elmustian@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan detail hasil reproduksi mitos asal-mula nama tempat di perkampungan Melayu di wilayah budaya Rokan Hilir. Kawasan budaya ini dibelah oleh sungai besar di antara banyak sungai di Riau. Sungai yang dimaksud adalah sungai Rokan di bagian hilir yang bermuara di pesisir timur Sumatera. Penelitian kepustakaan ini menggunakan instrumen dokumentasi dan instrumen peneliti. Data mitos asal-mula nama tempat di perkampungan Melayu di wilayah budaya Rokan Hilir dikumpulkan berdasarkan dokumen tertulis yang telah direproduksi oleh Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau bekerja sama dengan lembaga penelitian di Universitas Riau. Data mitos asal-mula nama tempat di perkampungan Melayu di wilayah budaya Rokan Hilir divalidasi oleh para anggota tim sendiri menggunakan triangulasi waktu. Hasil penelitian adanya reproduksi mitos asal-mula nama tempat di perkampungan Melayu di wilayah budaya Rokan Hilir sebanyak 13 mitos asal-mula nama tempat di perkampungan Melayu di wilayah budaya Rokan Hilir. Mitos yang dimaksud adalah asal-mula nama Bagansiapiapi, Sinaboi, Pekaitan, Bantayan, Kubu, Rimbamelintang, Pulauhalang, Pasirlimaukapas, Sungaisampainit, Pulaujemur, Batuhampar, Bagansinembah, dan Sintong.

Kata Kunci: reproduksi, mitos asal-mula, nama tempat, perkampungan Melayu, Rokan Hilir

The Reproduction of the Myth of the Origin of Place Names in the Malay Village in Rokan Hilir

ABSTRACT

This research aims to describe: 1) the results of the reproduction of myths about the origin of place names in Malay villages in the Rokan Hilir cultural area; 2) readability of the reproduction of the myth of the origin of place names in Malay villages in the Rokan Hilir cultural area. This cultural area is divided by one of the many rivers in Riau. The river in question is the Rokan River downstream which flows into the east coast of Sumatra. This library research uses documentation instruments and research instruments. Data on myths about the origins of place names in Malay villages in the Rokan Hilir cultural area were collected based on written documents that have been reproduced by the Rokan Hilir Regency Government, Riau Province in collaboration with the research institute at Riau University. Data on myths about the origin of place names in Malay villages in the Rokan Hilir cultural area were validated by the team members themselves using time triangulation. The results of the research are the reproduction of myths about the origin of place names in Malay villages in the Rokan Hilir cultural area, as many as 13 myths about the origin of place names in Malay villages in the Rokan Hilir cultural area. The myth in question is the origin of the names Bagansiapiapi, Sinaboi, Pekaitan, Bantayan, Kubu, Rimbamelintang, Pulauhalang, Pasirlimaukapas, Pulaujemur, Batuhampar, Bagansinembah, and Sintong.

Keywords: reproduction, origin myth, place names, Malay villages, Rokan Hilir

Submitted
04/02/2024

Accepted
07/02/2024

Published
07/02/2024

Citation	Elmustian, Berly, M., Lestari, S., Fransiska, P., Wahyuni, S., & Junaini. (2024). Reproduksi Mitos Asal-Mula Nama Tempat di Perkampungan Melayu Wilayah Budaya Rokan Hilir. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 2, Nomor 1, Januari 2024, 11-30</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v2i1.23
----------	---

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Mitos asal-mula nama tempat di berbagai wilayah budaya di nusantara ini sudah banyak dikaji sejak dahulu. Sebelum teknologi informasi digital berkembang pesat, upaya itu sudah dilakukan oleh pemerintah daerah. Namun demikian, laporan kajian itu tidak dapat dinikmati secara mudah oleh setiap komunitas yang memerlukannya. Hal ini terjadi karena media informasi yang digunakan bersifat konvensional yang relatif sulit diakses pembaca.

Wilayah budaya Rokan Hilir juga memiliki mitos asal-mula nama tempat perkampungan Melayu. Beberapa kajian pernah dilakukan oleh Pemkab Rokan Hilir dengan perguruan tinggi. Namun demikian, hasil kajian tidak terkomunikasi dengan lancar kepada setiap pihak yang memerlukannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan reproduksi atas data sekunder itu tentang mitos berkenaan. Judul yang serasi untuk maksud ini adalah 'Reproduksi Mitos Asal-Mula Nama Tempat di Perkampungan Melayu Wilayah Budaya Rokan Hilir'.

Kajian melalui judul di atas didasarkan kepada rumusan masalah. Rumusan yang dimaksud: Bagaimanakah detail reproduksi mitos asal-mula nama tempat di perkampungan Melayu wilayah budaya Rokan Hilir?

Artikel ini bertujuan tunggal. Tujuan yang dimaksud adalah untuk mendeskripsikan detail reproduksi mitos asal-mula nama tempat di perkampungan Melayu di wilayah budaya Rokan Hilir.

Inilah beberapa manfaat artikel bidang budaya ini. Pertama, sebagai bahan kajian bagi peminat mitos asal-mula nama tempat di setiap perkampungan. Kedua, sebagai bahan kritik bagi pembaca terutama para mahasiswa program studi ilmu budaya. Ketiga, sebagai materi supervisi bagi kepala sekolah terhadap guru yang mengajarkan seni budaya.

Mitos bersifat anonim. Maksudnya, penemu mitos tidak diketahui sehingga untuk mengetahui sumber aslinya dan mengungkap isi ceritanya

secara urut dan lengkap sangatlah sulit (Danandjaja, 2002:91)

Penelitian relevan dapat dijumpai di beberapa artikel dalam jurnal online. Artikel yang dimaksud antara lain:

- 1) Nurhikmah, N., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2023). Filosofi Nilai Karakter Bangunan Rumah Adat Lontiok di Kabupaten Kampar dan Hasil Prates Membaca. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 73–82. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i1.225>
- 2) Noviyanti, D. (2019). Legenda Asal Usul Nama-nama Desa di Kecamatan Kemangkong Kabupaten Purbalingga. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.33139>
- 3) Suryani, E. (2019). Mitos Cerita Sendhang Jetakwanger di Desa Jetakwanger Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.33383>

METODE

Penelitian ini berlangsung di semester ganjil tahun akademis 2023/2024. Selama kurun waktu yang relatif terbatas dilakukan 3 jenis kegiatan. Pertama, kegiatan perencanaan antara lain pengumpulan dokumen sekunder tentang mitos asal-mula nama tempat di perkampungan Melayu wilayah budaya Rokan Hilir dan penyusunan pedoman triangulasi waktu atas objektif penyalinan dari sumber sekunder. Kedua, kegiatan pelaksanaan, melakukan penyalinan mitos asal-mula nama tempat di perkampungan Melayu wilayah budaya Rokan Hilir dan melakukan validasi dengan teknik triangulasi waktu terhadap data. Ketiga, kegiatan penulisan laporan yakni penyusunan artikel ilmiah untuk dipublikasi dalam jurnal online.

Jenis dan sumber data adalah data sekunder mitos asal-mula nama tempat di perkampungan Melayu wilayah budaya Rokan Hilir. Data ini



berbentuk laporan penelitian sesuai dengan sitasi di bawah ini.

Elmustian, Razak, A., & Jalil, A. (2010). Mitos Asal Mula Nama Tempat di Perkampungan Melayu Kabupaten Rokan Hilir. *Laporan Penelitian*. Bagansiapiapi: Badan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hilir dan Universitas Riau.

Jenis mitos dipilih secara random per kecamatan di Rokan Hilir. Mitos pilihan hanya 13 mitos yakni asal-mula nama tempat Bagansiapiapi, Sinaboi, Pekaitan, Bantayan, Kubu, Rimbamelintang, Batuhampar, Pulauhalang, Sungaisampainiat, Pasirlimaupapas, Pulaujemur, Bagansinembah, dan Sintong.

Kesahihan data dianalisis menggunakan teknik triangulasi waktu. Triangulasi waktu merupakan bagian dari kelompok triangulasi lainnya yakni tempat dan alat (Tashakori & Teddlie, 2010:311; Bandur, 2014:61; Creswell, 2014:73; Razak, 2022:126).

Setiap deskripsi jenis mitos dibaca untuk memastikan kesesuaian dengan sumber dari data sekunder. Setiap ditemukan kekeliruan dalam proses pembacaan dilakukan revisi sesuai sumber.

TEMUAN

1. Asal Mula Nama Bagansiapiapi

Kata bagansiapiapi terdiri dari kata bagan dan apiapi. Bagan merupakan rumah sederhana/darurat di tepi pantai atau di pinggir sungai. Apiapi adalah jenis pohon yang banyak tumbuh di kawasan pinggir pantai atau pinggir sungai. Pada malam hari saat bulan belum mengambang, pohon apiapi sangat banyak dihinggapi oleh kekunang yakni binatang bersayap yang pada badanya terdapat cahaya berkedip-kedip atau berkunang-kunang. Jadi, kata bagansiapiapi adalah bangunan pondok bertingkat dan bertiang yang didirikan secara darurat untuk kepentingan penjemuran ikan yang terletak di tepi sungai/pantai yang banyak ditumbuhi oleh pokok apiapi.

Adalah para nelayan yang membangun bagan di tepi pantai/sungai. Bangunan ini digunakan untuk persinggahan ketika cuaca laut tidak bersahabat. Bangunan sejenis sangat banyak di wilayah pinggir pantai atau sungai. Ada bagan yang terbuat dari kayu punak maka dinamailah baganpunak. Ada bagan yang banyak didirikan oleh pendatang dari Jawa maka dinamai pula sebagai baganjawa. Ada lagi bagan yang di sekitarnya banyak bebatuan, baganbatu namanya. Ada bagan yang terbuat dari nibung, bagan nibung pula namanya. Ada juga bagan yang khusus dibangun untuk mengabdikan diri pada Yang Mahakuasa, bagans(in)embah namanya.

Mitos asal mula nama bagansiapiapi berasal dari kisah pendatang Tionghua dari darat Tiongkok. Menurut cerita, waktu itu tibalah sekelompok imigran Tionghua yang menggunakan kapal. Sesampainya di muara Sungai Rokan mereka sangat menderita akibat kehabisan bekal. Pada suatu malam mereka memandang ke arah timur. Ternyata di arah itu ada cahaya merah. Mereka terus mencari tahu keberadaan cahaya itu. Akhirnya, mereka mendapat informasi dari nelayan setempat, penduduk Melayu yang sejak dahulu kala bermukim di kawasan rantau dan darat muara dan sepanjang Sungai Rokan. Mereka dibertahu bahwa di sana ada bangunan yang disebut dengan bagan tempat penduduk setempat tinggal sementara ketika mereka berusaha sebagai nelayan.

Mereka diberitahu bahwa di sana ada bagan, tempat tinggal semestara para nelayan. Cahaya terang yang menyinari kawasan itu adalah kerumunan kekunang, sejenis binatang bersayap yang hinggap pada pokok apiapi. Penjelasan merupakan varian tentang asal mula nama Bagansiapiapi.

Inilah detil mitos di atas. Jumlah kata 312. Jumlah paragraf 4 dan jumlah kalimat 4, 8, 8, 3 (23 kalimat).

2. Asal-Mula Nama Sinaboi

Awalnya paling hilir muara Sungai Rokan adalah kawasan tanjung. Di bagian timur tanjung itu adalah kawasan muara Sungai Rokan

sedangkan bagian barat adalah daerah pesisir Sumatera berhadapan dengan Selat Melaka. Ketika itu rumah-rumah penduduk belum banyak, hanya satu-dua yang mengelompok. Mereka adalah puak Melayu yang berprofesi sebagai nelayan. Ketika terjadi eksodus pendatang Cina pada kawasan Rokan, orang-orang Cina juga menempati kawasan ini yang juga berprofesi sebagai nelayan. Tidak diketahui secara jelas nama kawasan tersebut. Hal yang pasti, ketika orang-orang kulit putih masuk yakni zaman penjajahan, terjadilah panggilan yang tersohor terhadap kawasan pantai itu yakni Sinaboi.

Konon, orang-orang yang akhirnya berpredikat penjajah sering berkomunikasi dengan anak-anak Cina Perantauan. Orang-orang asing itu menggunakan bahasa Inggris untuk memanggil anak-anak Cina Perantauan dengan sebut Cina Boy. Panggilan inilah akhirnya melekat sampai saat ini dengan perubahan secara evolusi sehingga menjadi Senaboi.

Inilah detil mitos di atas. Jumlah kata 136. Jumlah paragraf 2 dan jumlah kalimat 7, 3 (10 kalimat).

3. Asal-Mula Nama Pekaitan

Ketika pudarnya Kerajaan Rokan yang berkedudukan di kawasan Rokan Hulu, penerus keturunan raja-raja Rokan mendirikan kerajaan baru di bagian pantai muara Sungai Rokan. Wilayah yang dipilih untuk dijadikan pusat pemerintahan adalah Pekaitan yang namanya didasari pada asal-usul nama pelabuhan yang ada di wilayah tepi pantai itu. Nama kerajaan pun senama dengan nama tempat itu yakni Kerajaan Pekaitan. Begitulah hal itu terjadi mengikuti pepatah lama. *Patah tumbuh, hilang berganti. Tak Melayu hilang di bumi*. Maknanya, kawasan Rokan Hulu sebagai pusat kerajaan yang jaya telah pun ditinggalkan. Penggantinya adalah Kerajaan Pekaitan yang terletak di kawasan pantai muara Sungai Rokan.

Kerajaan Pekaitan dipimpin oleh seorang raja yang bergelar Yang Dipertuan Besar Sungai Daun. Dalam melaksanakan pemerintahan, raja

mendelegasikan sebagian urusan kepada orang-orang kepercayaannya. Urusan pemerintahan diserahkan kepada Datuk Bendahara. Urusan keamanan diserahkan kepada Datuk Panglima Nayan. Urusan administrasi pelabuhan diserahkan kepada Datuk Syahbandar. Urusan keamanan lingkungan istana diserahkan sepenuhnya kepada Datuk Panglima Penjarang, pemuda tampan, berkulit kuning langsung, sopan-santun, dan memiliki kesaktian.

Mitos asal mula tempat yang bernama Pekaitan sangat memukau juga untuk diceritakan sehingga mitos ini dapat menyebar lebih luas terutama kepada masyarakat Rokan Hilir sendiri. Pekaitan yang terletak di pinggir muara Sungai Rokan memiliki pelabuhan alam. Maknanya, tanpa proses pengerukan, kapal-kapal besar dapat bersandar di pelabuhan semula jadi itu tanpa dipengaruhi oleh peristiwa gravitasi bumi, pasang-surut air laut. Dari karakter pelabuhan alam inilah kata pekaitan itu digunakan. Apa yang menjadi karakter pelabuhan ini?

Penguasa Kerajaan Rokan yang masih berpusat di Kota Lama menaruh perhatian besar terhadap wilayah strategis di pinggir muara Sungai Rokan, yang akhirnya disebut dengan nama Pekaitan (setengah cerita, pembangunan ini dilakukan atas petunjuk Sultan Siak). Kapal-kapal dan tongkang-tongkang besar sering berlabuh di pinggir muara sungai itu untuk berbagai kepentingan. Diperintahkan untuk melakukan pembangunan tiang-tiang pancang besar di sepanjang pinggir tebing Pekaitan pada muara Sungai Rokan itu. Pancang-pancang seperti pancang beton masa kini itu dilengkapi dengan gelang-gelang rotan besar yang berkualitas untuk kemudahan ABK kapal dan tongkang menambatkan kapal dan atau tongkangnya. Dalam dialek setempat, istilah menambatkan adalah mengaitkan. Oleh karena itu, tempat mengaitkan itu disebut dengan istilah pekaitan. Identitas pelabuhan alam ini memang lain dari yang lain sehingga nakhoda dan ABK serta orang ramai menamakannya sebagai Pelabuhan Pekaitan. Lebih



dari itu, tempat pemukiman (baca: bandar=kota di tepi laut) itu disebut juga dengan Bandar Pekaitan.

Begitulah Pekaitan. Berabad-abad yang lalu dia merupakan nama yang sangat terkenal yakni nama sebuah bandar, Bandar Pekaitan. Setelah itu, pada periode kemerdekaan RI sampai dengan tahun pertengahan 2010, Pekaitan memudar namanya karena hanya menjadi sebuah kepenghuluan di Kecamatan Bangko. Syukurlah, saat ini nama ini menapak mencuat menjadi nama kecamatan di wilayah Kabupaten Rokan Hilir. Alhamdulillah.

Inilah detail mitos di atas. Jumlah kata 431. Jumlah paragraf 5 dan jumlah kalimat 7, 6, 5, 7, 5 (40 kalimat).

4. Asal-Mula Nama Bantayan

Mitos asal usul nama bantayan memiliki dua versi. Versi pertama mitos versi sejarah sedangkan versi kedua memang mitos menurut mitos itu sendiri. Pertama, nama asal mula Bantaian dari kisah kolonial Belanda. Dahulu orang-orang kampung hidup rukun, aman dan damai. Bila berladang selalu bersama. Mulai dari membersihkan ladang, menyemai, mengubah, sampai menuai semuanya dilakukan secara bersama. Kondisi ini menjadikan mereka memiliki rasa kekeluargaan yang sangat tinggi.

Sampai waktunya, akhirnya tentara Belanda datang ke kampung itu. Kedatangan mereka mengacaukan suasana. Yang paling merisaukan hati orang kampung adalah orang Belanda itu bukan orang Islam, tetapi mereka pemeluk Kristen.

Akhirnya secara sembunyi-sembunyi para tokoh-tokoh adat dan pemuda di kampung itu membuat sebuah acara. Mereka akan mengusir para tentara Belanda itu. Itulah tujuan dilaksanakan acara itu. Tepat pada waktu yang direncanakan, acara itu pun dilaksanakan. Di kampung itu diadakan acara kenduri sebagai acara untuk mereka berkumpul. Tak lupa mereka mengundang para tentara Belanda itu. Diaturilah tempat duduk masing-masing, yaitu antara orang-orang Belanda duduk berhadapan dengan orang-orang Melayu. Di depan mereka sudah tersedia banyak hidangan, termasuk air kelapa muda sebutir seorang.

Seperti kebiasaan orang-orang Belanda, mereka akan bersulang terlebih dahulu sebelum minum bersama. Pada saat itulah ketika Belanda mengangkat buah kelapanya masing-masing dan bersulang mereka pun menenggak buah kelapa itu, sehingga tertutuplah muka mereka oleh kelapa muda itu. Secara serentak para orang kampung itu berseru sambil menikam perut orang Belanda, “bantai...yan!!” tanpa sempat mengelak lagi, maka matilah orang Belanda tadi.

Kedua, mitos Bantayan bermula pada cerita tentang dua orang pemburu pelanduk. Kedua orang ini bermayan. Dalam budaya Melayu, mayan adalah dua orang lelaki yang masing-masing beristrikan seorang perempuan yang beradik-kakak. Jika yang satu menyapa yang lain, digunakan kata sapaan yan. Maksudnya, yang lebih tua menyapa yang muda dengan sapaan yan. Yang lebih muda menyapa yang tua dengan sapaan yan juga. Itulah kata sapaan adat bagi setiap orang yang bermayan.

Keduanya memasuki hutan untuk berburu. Di tengah kelelahan berjalan dalam hutan, tiba-tiba melintas seekor rusa. Yang tua berkata kepada yang muda, “Bantai, yan! Yan, yan ... bantai. Cepat bantai, yan!”. Mendengar perintah yang tua, yang muda segera memanah rusa.

Inilah detail mitos di atas. Jumlah kata 342. Jumlah paragraf 6 dan jumlah kalimat 6, 3, 7, 3, 7, 6 (32 kalimat).

5. Asal-Mula Nama Kubu

Menurut orang Kubu, asal mula nama daerah ini adalah Sungai Baung. Sungai Baung merupakan anak Sungai Rokan. Sungai ini membelah Kecamatan Kubu saat ini. Konon dinamakan Sungai Baung karena ikan baung paling banyak di sungai ini. Tentang perubahan nama ini termuat di dalam pantun berikut:

*Sebelum duku bernama duku
Duku disimpan di dalam karung
Sebelum Kubu bernama Kubu
Kubu bernama Sungai Baung*

Awal pertama diresmikan pada tahun 1667 bertepatan dengan tahun 1084 H. Dari catatan dan

ingatan para tertua di Kubu, penduduk Sungai Baung berasal dari Padang Nunang atau dari suku Minang Rao. Mereka datang satu rombongan yang dipimpin oleh Datuk Hitam dari keturunan bangsawan di Padang Nunang. Rombongan antara lain terdiri dari:

- 1) Datuk Hitam
- 2) Datuk Kancil
- 3) Datuk Merah Pelangi
- 4) Datuk Penghulu Mosi
- 5) Panglima Sati
- 6) Panglima Sultan Laeno
- 7) Panglima Hundero

Mengawali pembukaan tempat pemukiman itu Datuk Kancil bertugas sebagai tabib. Dia mengadakan acara ritual yang diberi nama penotawan. Setelah selesai acara totaw-menotaw itu maka Sungai Baung diresmikan namanya menjadi Sungai Kubu.

Terdapat catatan menarik berkaitan dengan kisah totaw-menotaw ini. Datuk Kancil mempersiapkan bahan-bahan yang dipergunakan dalam acara tersebut, antara lain seekor kambing dan daun juang-juang. Setelah selesai menotaw tempat yang dimaksud, besok pagi terlihat kejadian aneh yang mencengangkan masyarakat. Ternyata, di pinggir sungai tumbuh kayu yang tersusun rapi seperti pagar. Daun juang-juang yang digunakan untuk bahan menotaw menjadi sebatang pohon besar. Sementara itu, di tempat acara itu terdapat jejak-jejak hewan. Ke arah barat terlihat jejak harimau, dan ke arah sungai adalah jejak buaya. Datuk Kancil termenung melihat kejadian ini. Kemudian ia berujar, "Orang Kubu tidak akan pernah dikalahkan oleh manusia, kecuali harimau dan buaya". Perkataan ini sangat diingat oleh orang-orang tua secara turun-temurun dan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat. Sedangkan tumbuhan yang tersusun seperti pagar di tepi sepanjang sungai itu pula kemudian dinamakan dengan kubu. Sejak saat itulah Sungai Baung berganti nama menjadi Sungai Kubu.

Ketika menghadapi penjajahan Kolonial Belanda, sultan Siak menyempurnakan

administrasi setiap kerajaan di bawah taklukannya, termasuk Kerajaan Kubu. Negeri Kubu dijadikan semacam wilayah provinsi saat ini. Ketika baru saja Soekarta-Hatta memproklamar kemerdekaan Indonesia, Sultan Syarif Kasim II (sultan terakhir) adalah sultan pertama di Indonesia yang mengirimkan kawat yang isinya menyatakan bahwa wilayah kerajaannya dan seluruh daerah taklukannya bergabung ke Negara Kesatuan Republik Indonesia. Siak sebagai pusat pemerintahan hanya bersatus kecamatan yakni Kecamatan Siak. Semua bekas daerah taklukan Kerajaan Siak diberi status baru yang tidak lebih dari status kecamatan termasuk Negeri Kubu.

Ini adalah detail mitos di atas. Jumlah kata 371. Jumlah paragraf 5 dan jumlah kalimat 4, 4, 3, 12, 4 (27 kalimat).

6. Asal-Mula Nama Rimbamelintang

Asal mula nama perkampungan Rimbamelintang diambil dari nama sungai, Sungai Rimba Melintang. Sungai ini bermuara di Sungai Rokan, bagian hilir jembatan Jumrah sekarang.

Orang-orang kerajaan yang berada di hulu Sungai Rokan melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Akhirnya mereka terdesak dan terpaksa mengungsi mengikuti ke hilir mengikuti arus Sungai Rokan. Di dalam pelarian pengungsian itu tiba-tiba di depan perahu mereka terdapat rimba yang menurut penglihatan mereka menutup permukaan sungai. Mereka terkejut melihatnya. Mereka berhenti di tepi sungai guna memohonkan doa kepada Allah Yang Mahakuasa dan bernazar akan menyembelih kambing jika permukaan sungai yang tertutup hutan itu terbuka kembali sehingga mereka dapat melanjutkan perjalanan sesuai dengan tujuan mereka masing-masing.

Setelah berdoa rombongan perahu yang berisi petinggi kerajaan itu melanjutkan perjalanan semakin ke hilir. Ternyata rimba yang menutup sungai itu tidak ada lagi. Mereka menoleh ke belakang, ternyata rimba itu menutup lagi bagian hulu sungai yang mereka lihat.

Mereka meneruskan perjalanan ke hilir walaupun mereka dapat melihat dengan jelas ada



rimba di depan haluan perahu. Mereka mengayuh terus ke hilir, rimba itu pun menghilang. Mereka toleh lagi ke belakang, rimba yang menghilang tadi ada pula di belakang. Lama-lama barulah mereka sadar bahwa sungai yang sedang mereka lalui itu melengkung berkelok-patah. Haluan perahu sebentar-sebentar mengarah ke barat, berubah pula ke utara, terus berubah lagi ke arah timur. Karenanya, dari kejauhan memang terlihat di tengah sungai terdapat rimba (daratan) melintang sungai. Padahal tidaklah demikian. Akhirnya kawasan itu disebut dengan Rimba Melintang.

Inilah detil mitos di atas. Jumlah kata 236. Jumlah paragraf 4 dan jumlah kalimat 2, 4, 3, 7, (16 kalimat).

7. Asal-Mula Nama Pulauhalang

Tersebut sebuah cerita tentang satu keluarga miskin yang tinggal di Pekaitan. Mereka merupakan sepasang laki-bini dan seorang anak laki-laki yang bernama Kantan. Hidup mereka sehari-hari bergantung pada kayu api dan rotan untuk dijual sebagai pembeli bahan makanan. Ketika itu, si Kantan berumur kira-kira 16 tahun dan gagah berani dan pintar pula. Pada suatu malam sang ibu bermimpi didatangi oleh seorang syekh berjanggut putih dan panjang. Syekh itu memberitahukan kepada ibu si Kantan dalam mimpinya bahwa dalam hutan tempat mereka mencari kayu dan rotan ada serumpun rotan semambu yang di dalamnya ada rebung semambu. Rebung semambu ini kalau dijual akan menjadi kaya raya, karena harganya sangat mahal. Besok pagi-pagi pergilah ke tempat itu dan ambil rebung semambu itu dan bungkus dengan kain kuning, bawa pulang. Sekali lagi diulang syekh itu kalau dijual kalian akan jadi orang kaya besar. Sesudah itu syekh itu hilang. Si ibu sehabis mimpi ia terbangun dari tidurnya, terus ingat sekali akan mimpinya tadi.

Setelah hari pagi-pagi, lalu dibangunkannya suami dan diceritakannya akan mimpinya itu. Suami-istri semufakat untuk segera ke hutan tempat rebung semambu itu berada. Keduanya segera berangkat menuju tempat rebung

itu, beberapa jam kemudian ia pun nampak rebung semambu itu bercahaya-cahaya dan segera diambil oleh sang ibu dan dibungkus dengan kain kuning. Keesokan harinya sang bapak dan sang ibu memanggil anaknya Kantan. Kantan disuruh berlayar dengan menumpang tongkang yang membawa atap nipah ke Pulau Pinang. Oleh anaknya disanggupi, kata anaknya karena hidup kita yang melarat ini lebih baik aku merantau ke negeri orang siapa tahu nanti ada nasib baik di sana, kita bisa hidup senang, jawab si Kantan setelah ibunya menyampaikan maksudnya. Lantas si ibu menjelaskan lagi, maksud ibu dan juga bapakmu agar kamu Kantan pergi berlayar ke Pulau Pinang menumpang tongkang dan membawa rebung semambu untuk dijual kepada toke Cina. Kemudian kata ibunya, sesudah kau jual segera kaupulang. Kami sudah tua-tua, engkaulah harapan kami dan ingat barang ini sangat berharga sekali jangan sampai orang tongkang tempat kaumenumpang itu tahu akan barang ini kaubawa, dan besok pagi-pagi pergilah bertemu dengan orang tongkang yang akan bertolak ke Pulau Pinang itu menumpanglah padanya, baiklah ibu jawab si Kantan, saya akan menurut saja perintah ibu dan ayah.

Pada keesokan harinya si Kantan pergi bertemu dengan orang tongkang membawa atap nipah ke Pulau Pinang. Setelah ia menceritakan halnya orang tongkang pun maklum, katanya besok kita berlayar. Pagi-pagi engkau sudah berada di sini.

Pada besok paginya nampaklah tiga orang beriringan berjalan menuju ke pelabuhan Pekaitan tempat si Kantan akan berlayar. Dia diantar oleh bapak dan ibunya. Sesampainya di tongkang ibu dan bapak si Kantan memberikan pesan petaruh pada anak tongkang agar anaknya dijaga baik-baik dan dibekali dengan sebungkus nasi pais dedak panggang keluang. Beberapa saat kemudian angin pun berembus dari selatan dengan baiknya dan layar tongkang sudah dikembangkan oleh anak tongkang dengan dibantu oleh si Kantan. Sebelum bertolak si Kantan sibuk mengemaskan barangnya ke dalam selah atap nipah supaya jangan diketahui

oleh anak tongkang. Di samping itu, Kantan juga sibuk pula menarik tali takal layar dan memegang ambangnya. Setelah selesai semuanya maka tongkang pun diarahkan ke laut menuju utara. Sang ibu dan bapak si Kantan hanya melambai-lambaikan tangan dari jauh, sambil berseru, baik-baik di negeri orang nak. Lama kelamaan tongkang hilang dari pandangannya sambil menghapus air mata, dan bermohon kepada Tuhan Semesta Alam agar anaknya diberi selamat pergi dan pulang. Beberapa saat sampailah si ibu dan si ayah di rumahnya dengan merasa lesu sedikit, karena bercerai dengan anak tunggal yang disayangnya. Beberapa lamanya, kemudian masa beralih musim beredar si Kantan sampailah ke Pulau Pinang setelah tongkang ditambatnya sebelum atap dijual oleh yang membawa si Kantan naik ke darat membawa bungkusan rebungnya tanpa diketahui oleh teman-temannya di tongkang.

Sesampainya di darat ia masuk pada suatu toko besar di Pulau Pinang, dan menjual rebung semambunya kepada yang punya toko, dengan harga lima laksa ringgit tongkat. Oleh si toke, si Kantan dinasehatinya agar duitnya dijaga baik-baik dan jangan sampai dirampok orang. Setelah uang diterima si Kantan, ia menyewa tempat pada suatu jalan, lengkap dengan alat-alat perabot rumah tangga dan pelayan serta babu untuk memasak makanan. Memang si Kantan ini sejak kecil ia tergolong seorang anak yang cerdas dan pintar, justru itu ia sampai di Pulau Pinang dengan kekayaan yang ada di tangannya itu tidaklah ia kaget.

Tentang orang tongkang yang ditompangi si Kantan ditunggu dan dicari ke darat tiada bertemu, maka tongkang bertolak kembali ke Pekaitan. Beberapa hari dalam perjalanan mengarungi Selat Malaka. Sampailah tongkang di Pekaitan dengan selamat. Setelah berlabuh, dan merapat ke tepi, maka dilihat oleh orang tongkang ibu dan bapak si Kantan menunggu di tepi dengan seketika itu juga menanyakan anaknya si Kantan karena tidak ada dilihatnya di dalam tongkang. Dijawab oleh orang-orang tongkang, bahwa si Kantan setelah naik di Pulau Pinang dengan membawa bungkusannya

tidak turun-turun lagi ke tongkang ini, dan kami cari di darat Pulau Pinang tetapi tidak berjumpa. Oleh karena itu, kami terpaksa kembali, setelah berusaha mencarinya.

Setelah si ibu dan si ayah mendapat berita anaknya tidak pulang bersama-sama dengan tongkang, kedua-duanya terdiam sejurus sambil berpandangan satu sama lainnya. Mereka pun pulanglah ke rumahnya di Pekaitan dan ia berkata dengan sesamanya, bahwa pada suatu waktu nanti anaknya akan kembali juga kepada ibunya, *bak pepatah, setinggi-tinggi bangau terbang surutnya ke kubangan jua*.

Setelah beberapa bulan si Kantan berada di Pulau Pinang, terpikir dalam hatinya hendak berumah tangga (kawin). Dicarinya seorang gadis yang cocok dengannya. Pada suatu hari ia berjalan-jalan di toko-toko dan pada suatu toko besar ia berjumpa dengan seorang perempuan cantik. Kulitnya putih kuning, rambutnya keriting, orangnya tinggi semampai dan biji matanya blau. Lantas ditegur oleh si Kantan tentang tujuan nona itu. Tidak kemana-mana tuan hanya melihat-lihat barang-barang di toko ini saja, kata si gadis. O begitu, kata si Kantan. Samalah dengan saya tak punya tujuan tertentu hari ini, kalau nona mau mari kita berjalan-jalan sepanjang pantai Pulau Pinang ini. Setelah mufakat keduanya bergandengan tangan sambil bercakap-cakap. Ternyata si nona bernama Maria, peranakan Portugis beragama Nasrani, ibunya Cina. Selama dalam perjalanan itu mereka telah dapat mengikat hati antarsesama dan telah membuat suatu perjanjian untuk menikah. Pada keesokan harinya si Kantan nampak telah membawa istrinya pulang ke rumah. Setelah ia kawin hatinya bertambah senang karena telah ada kawan mufakat dan berunding. Beberapa lamanya setelah ia kawin, ia mengajak istrinya duduk pada sisi rumahnya, bercakap-cakap sambil menanyakan pada istrinya bagaimana mempergunakan uang yang sebanyak ini. Jawab istrinya baik kita belikan sebuah kapal.

Setelah mufakat maka si Kantan pergi membeli sebuah kapal. Dalam kapal tersebut dilengkapi dengan juru mudi, juru batu, tukang



masak, dan beberapa orang kelasi. Setelah kapal itu lengkap semuanya maka suami istri si Kantan dan Maria tinggal di kapal itu, sebagai cincunya si Kantan sendiri sedangkan juru kunci diserahkan pada istrinya Maria. Kapal nya diberi nama Sam Po A Go, nama seorang Cina yang mula-mula masuk tanah Melayu, dan sekarang ini ada tugunya di Melaka yang setiap tahun dikunjungi oleh penduduk Cina di Malaka khususnya dan tanah Melayu umumnya.

Mereka berniaga menggunakan kapal itu hingga sampai ke Eropa dan India. Termasyhurlah namanya sebagai seorang yang terkaya di waktu itu. Pada waktu itu tidak mudah seorang saudagar bangsa Melayu memiliki sebuah kapal yang begitu besarnya. Lama-kelamaan si Kantan menjadi kaya raya. Si Kantan pun dipanggilkan orang dengan nama Sam Po A Go, nama kapalnya.

Inilah detil mitos di atas. Jumlah kata 1.193. Jumlah paragraf 7 dan jumlah kalimat 11, 4, 5, 2, 15, 4, 6 (47 kalimat).

8. Asal-Mula Nama Sungaisampainiat

Mitos nama perkampungan Sungaisampainiat bermula pada nama sungai juga yakni Sungai Sarangbuaya. Sarang Buaya itu sendiri bermula dari lubuk tempat buaya berdiam dan beranak-penak. Awalnya lubuk buaya itu terdapat di tepi pantai Teluk Mengkudu (yang akhirnya berubah nama menjadi Panipahan) saja. Selanjutnya, buaya berkembang-biak di lubuk yang dalam itu. Lama-kelamaan lubuk buaya itu membentuk sebuah suak, sejenis anak sungai, tempat anak-anak buaya tinggal. Setelah suak itu membentuk sungai karena dapat dilalui oleh sampan atau perahu, dinamailah sungai itu sebagai Sungai Sarangbuaya. Mengingat di sekitar sungai terdapat pemukiman penduduk yang membentuk perkampungan, maka penduduk setempat menamakan kampung itu sebagai Kampung Sungaisarangbuaya.

Adalah Muhammad Said bin Ismaun bin Lobai. Tempat kelahirannya Kepenghuluan Pasirlimaukapas. Melalui didikan ayahnya, ternyata Muhammad Said masuk suluk. Gurunya

bernama Tuan Syekh Harun Al Wahab Rokan Al Kholidi Nakhsabandiah. Hal ini memang sudah menjadi niat orang tuanya. Setelah beristri dan mempunyai anak, Muhammad Said pindah ke kampung Sungaisarangbuaya, arah hulu atau arah Barat Laut Kota Panipahan saat ini. Muhammad Said bermusyawarah dengan masyarakat kampung Sungaisarangbuaya untuk mendirikan surau dan rumah suluk. Masyarakat Sungaisarangbuaya setuju tentang keinginan Muhammad Said. Oleh karena itu, Muhammad Said membangun surau dan rumah suluk di kampung Sungaisarangbuaya. Sejak itu, kampung Sungaisarangbuaya, oleh khalifah Muhammad Said diubah menjadi kampung Sungaisampainiat.

Pengubahan ini dilakukan karena orang tuanya, Ismaun bin Lobai, memang berniat agar Muhammad Said masuk suluk dan akhirnya menjadi guru suluk kesohor. Niat ayahnya itu sampailah sudah.

Muhammad Said juga memiliki kemampuan mengobati berbagai penyakit melalui metode, teknik, dan pendekatan keagamaan. Orang-orang yang mengenalnya benar-benar tahu tentang kemampuan pengobatan Syekh Khalifah Muhammad Said melalui pendekatan syariat itu. Sudah menjadi kebiasaan orang-orang sakit yang selalu berniat di sungai yang membelah perkampungan Sungaisampainiat itu untuk melakukan sesuatu jika penyakitnya memang sembuh. Berbagai benda telah dicampakkan dan atau sengaja dihanyutkan di sungai itu sebagai membayar niat, upah-upahan. Jadilah, perkampungan Sungaisampainiat itu sebagai tempat pembayar niat bagi keluarga Muhammad Said dan juga bagi setiap pasien Muhammad Said dan keketurunan yang berniat karena sembuh dari penyakit yang diobati oleh seorang syekh ternama.

Inilah detil mitos di atas. Jumlah kata 331. Jumlah paragraf 4 dan jumlah kalimat 7, 9, 2, 5 (23 kalimat).

9. Asal-Mula Nama Pasirlimaukapas

Inti nama tempat Pasirlimaukapas adalah pasir. Hakekat pasir adalah benda yang berbutir

halus. Hakekat seperti ini dinamakan hakekat bentuk. Itulah sebabnya, benda yang berbutir halus dapat dijelaskan oleh kata pasir seperti pada kata gula pasir.

Unsur penjas nama tempat Pasirlimaupapas adalah limau kapas, unsur inti limau kapas adalah limau. Limau merupakan golongan buah-buahan. Limau banyak jenisnya antara lain limau kapas yakni limau yang memiliki daging (isi) berwarna putih melekap bagaikan kapas. Karenanya, pasir limau kapas memiliki kemiripan makna dengan pasir putih.

Masyarakat Melayu (terutama masyarakat zaman lampau) memiliki pandangan tersendiri terhadap buah limau kapas. Untuk upacara pengobatan, limau kapas termasuk buah yang sering dicari sebagai pelengkap upacara pengobatan tradisional. Dengan kata lain, limau kapas termasuk buah-buahan sakral bagi masyarakat Melayu yang terdoda dengan pengobatan mistik. Limau kapas diyakini pula sebagai buah-buahan kayangan. Untuk itulah, penjelasan terhadap sifat pasir yang putih tidak dikatakan sebagai pasir putih melainkan dikatakan sebagai pasir seperti limau kapas, yakni sifat putih kapas yang melebihi dari segala sifat putih benda lainnya. Mengapa tidak dikatakan pasir limau putih salju? Secara hukum bahasa, itulah unsur manasuka atau sewenang-wenang atau arbitrer bagi kelompok masyarakat pengguna bahasa. Secara budaya, salju bukan bagian dari kehidupan masyarakat Melayu termasuk mereka yang bermukim di kawasan Rokan Hilir.

Mitos asal mula nama perkampungan Pasirlimaupapas didasari pada sebuah cerita lama. Cerita ini dituturkan oleh orang yang memang tidak dikenal sebagai penutur cerita lama. Dia juga merasa diberi penghargaan yang tinggi ketika diminta untuk menuturkan cerita tentang kampungnya, Pasirkimaupapas.

Konon rombongan anak muda kepala Negeri Kubu pergi berburu di kawasan pantai bagian utara. Dalam perjalanan jauh ke utara negeri itu, mereka menjumpai sebuah kawasan pantai yang berpasir warna putih. Pemandangan ini tergolong unik

karena kebanyakan kawasan pinggir muara Sungai Rokan termasuk pinggir pantai muara Sungai Kubu relatif berlumpur hitam. Mereka menaruh penghargaan terhadap tempat yang memiliki pasir putih-bersih itu.

Setelah kembali dari berburu, rombongan anak muda menceritakan kawasan pantai berpasir putih itu kepada kepala negeri. Diksi yang dipakai oleh anak raja dalam penceritaan itu bukan pasir putih tetapi pasir yang putih bagaikan limau kapas.

Kawasan itu lalu dibuka menjadi perkampungan baru dengan nama kampung Pasirlimaupapas. Kampung ini cepat berkembang menjadi sebuah kepenghuluan yakni Kepenghuluan Pasirlimaupapas pada Negeri Kubu. Penghulu yang ternama pada Kepenghuluan Pasirlimaupapas adalah penghulu Datuk Kasad, penghulu Datuk Amin, dan penghulu Datuk Abdul Hamid.

Menurut versi lain, perkampungan Pasirlimaupapas dibuka oleh keluarga besar Siliwarang. Siliwarang merupakan keluarga sultan Bone (Sulawesi). Dia lari dari Kerajaan Bone karena tidak sepaham dengan sultannya tentang cara-cara menghadapi Belanda.

Pendekar Depung yang bergelar Datok Tanolok diutus oleh Sultan Bone untuk mencari keluarga besar Siliwarang. Depung akhirnya sampai di Siak. Di kawasan istana Siak, dia bersabung ayam dengan sultan. Dia kalah taruhan dengan Sultan Siak sehingga dia menjadi jatuh miskin. Dia kemudian ke Bukitbatu tetapi akhirnya dia dipenjarakan di sana. Akan tetapi, Sultan Siak membebaskannya karena dipercaya dapat meluluhlantakkan seorang panglima yang merencanakan hendak melakukan kudeta. Dia berlayar dengan seizin sultan Siak. Perahunya terdampar di pulau karang, Pulau Jemur, tempat lanun bermarkas. Lanun berhasil ditumpasnya. Akhirnya, dia dapat merebut hati Sultan Siak untuk menguasai Pulau Jemur dengan memenuhi persyaratan membayar pajak atas gugusan pulau itu.

Selama itu pula, tujuan utama Depung untuk mencari keluarga Siliwarang menjadi tidak



terfokus. Di kenegerian Kubu dia mendapatkan berita bahwa keluarga Siliwarang Hitam membuka sebuah perkampungan di Tanah Putih sedangkan keluarga Siliwarang Putih membuka perkampungan di bagian utara kenegerian Kubu yang diberi nama kampung yang diyakini sebagai Kampung Pasirlimaukapas.

Inilah detil mitos di atas. Jumlah kata 372. Jumlah paragraf 5 dan jumlah kalimat 3, 4, 7, 3, 4, 2, 3, 9, 2 (38 kalimat).

10. Asal-Mula Nama Pulaujemur

Pada masa itu Kerajaan Rokan menjalin hubungan sangat erat dengan Kerajaan Malaka. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah sekitar 1400 M, baginda sultan beristrikan salah seorang putri Kerajaan Rokan. Oleh-oleh seperti telur penyu kerap dihadiahkan oleh Raja Rokan kepada Sultan Malaka ketika mengunjungi kemenakannya, Sultan Ibrahim.

Raja Rokan sempat memerintah Kerajaan Melaka ketika Sultan Muhammad Syah mangkat, sementara itu keponakannya yakni Raja Ibrahim belum cukup dewasa. Keturunan Raja Rokan itu kemudian menjadi Sultan Abu Syaid. Sayang beliau tidak lama memerintah karena dibunuh oleh saudara tirinya Raja Kasim, yang kemudian memerintah kerajaan Malaka dengan gelar Sultan Muzaffar pada tahun 1424-1426 M.

Berikutnya perairan di sekitar pulau ini disebut pula dalam sejarah perjuangan kesultanan Aceh sekitar abad XVI saat menyerang Portugis di Malaka. Laksamana Malahayati Panglima Armada V Aceh yang berpangkalan di Pulau Rupert. Perlawanan ini berhasil meneggelamkan sebuah kapal Portugis di sekitar perairan Tanjung Bangsi, tempat kapal perang Aceh waktu itu sempat berlindung dan melakukan pengintaian. Menurut penuturan orang tua kejadian sangketa perihal Pulau Jemur di antara Kerajaan Siak Sri Indrapura, Kerajaan Ponai dan Kerajaan Kualuh.

Akhirnya disepakati setiap sultan menghanyutkan tanda dari daerahnya masing-masing. Ketentuan jika tanda sesiapa yang

sampai ke Pulau Jemur, maka dialah pemiliknya (penguasa) Pulau Jemur.

Dengan kehendak Allah SWT, tanda yang dihanyutkan oleh Sultan Siak selamat sampai ke Pulau Jemur. Tanda yang dihanyutkan oleh Sultan Panai terdampar di Pulau Berhala (sebuah pulau yang disengketakan oleh Pemerintah Provinsi Jambi dan Provinsi Kepulauan Riau saat ini). Tanda yang dihanyutkan oleh Sultan Kualuh hilang gaib di tengah lautan.

Ada pun perbatasan antara Kerajaan Siak Sri Indrapura dengan Kerajaan Panai adalah dengan memperhatikan perpisahan aliran arus yang mengalir ke hulu atau ke hilir, dari Barumon turun ke pondok Taruntung, turun lagi ke Parit Datuk Panglima Kalam (hulu Sungai Daun) lalu turun ke laut api-api Kuning Telaga Tergenang. Kesepakatan kedua kerajaan ini menurut salah satu sumber ditandatangani oleh kedua sultan, yakni Sultan Siak dan Panai serta dilegalisasi oleh Gubernur Jendral Belanda di Batavia seterusnya dimaterai menjadi kitab risalah undang-undang Kerajaan Siak Sri Indrapura (Babul Qawa'id) tahun 1901.

Tatkala Datuk Penghulu Kasad menjadi Penghulu Kampung Pasirlimaukapas, batas kepenghuluan ini adalah mulai dari Sungai Subang (perbatasan dengan Sungai Daun) sampai dengan apiapi kuning telaga tergenang (sekarang wilayah tersebut meliputi tiga kepenghuluan, yakni Pasirlimaukapas, Panipahan, dan Telukpanai). Itulah kampung Pasirlimaukapas, Order Distrik Kubu, Distrik Bagansiapiapi bagi Kolonial Belanda.

Hanya sekali terdengar cerita tentang persengketaan Pulau Jemur. Tidak pula pernah terdengar klaim dari mana-mana kerajaan bahwa Pulau Jemur mereka yang punya. Karena jajahan dan taklukan kerajaan Siak Sri Indrapura adalah mulai dari Sambas (Kalimantan) sampai ke Tamiang (Aceh Timur). Ketika Sultan ke-5 yang memerintah pada tahun 1980, pada masa itu Kerajaan Siak berhasil menaklukkan dua belas batang sungai (negeri besar) daerah taklukan tersebut adalah Kota Pinang, Pagurawan, Batu

Bara, Bagdagai, Kualuh, Panai, Bilah, Asahan, Deli Serdang, Langkat dan Taralang.

Dalam perjalanan perang kolonial di nusantara, seribu macam taktik dan tipu daya dilancarkan Belanda untuk melumpuhkan perlawanan rakyat. Di antaranya dengan memboikot distribusi garam, mengadu domba rakyat serta menangkap para pejuang dengan cara yang licik seperti ajakan untuk berunding dan lain sebagainya. Ketika itu banyak orang Bugis pergi merantau meninggalkan kampung dengan sembilan orang pengikutnya.

Depunging bertolak dari Makasar dan berkelana ke beberapa negeri untuk mencari keluarga Sultan Bone bernama Silawarang yang lebih dahulu meninggalkan Sulawesi karena tidak mau tunduk kepada Belanda. Sehingga untuk mengawasi pelaut-pelaut Bugis tersebut Belanda terpaksa membangun kubu meriam (benteng) di bukit st.john (senjuan) Melaka. Dalam perjalanannya itu akhirnya sampai ke Negeri Siak yang sedang diperintah oleh baginda Sultan Sayyid Sarif Kasim Abdul Djalil Saifuddin, Syarif Kasim I, Raja Siak ke-9 yang memerintah pada tahun 1864 sampai 1889. Konon dari baginda inilah Depunging selalu menyabung ayam, lalu baginda sultan mengundangnya datang dan membawanya bersabung ayam dengan taruhan kalau Depunging kalah maka perahu dan barang-barangnya sekalian dengan orang-orang akan diambil oleh baginda sultan. Manakala baginda sultan yang kalah Depunging akan dihadiahkan tanah wilayah tujuh tanjung ke hilir sungai dari balai-rungsari. “Ampun tuanku, sembah hamba harap diampun”. Depunging datang bersembah. “Apakah gerangan hamba menghadap tuanku ke istana?”, tanya Depunging. “Beta dengar tuan hamba asyik bersabung ayam adalah benar?” tanya baginda sultan. “Benar tuanku. Hamba memang minat dan senang sekali jika bersabung ayam”, balas Depunging. “Kalau demikian, beta berkenan bersabung ayam dengan tuan hamba. Oleh sebab itulah, beta mengundang tuan hamba datang menghadap”, ucap baginda sultan.

“Ampun tuanku. Hamba hendak bertanya”, Depunging kembali bersuara. “Silakan, tak apa-apa”, jawab baginda sultan. “Begini tuanku. Undang-undang apakah yang digunakan dalam bersabung ayam nantinya. Sebab hamba belum mengetahuinya”. “Begini saja, jika tuan hamba kalah, maka perahu dan segala isinya berikut orang-orang bawaan tuan tuan hamba akan beta ambil. Jika beta kalah, tuan hamba akan beta beri hadiah tanah wilayah tujuh tanjung kelahiran sungai balairungsari. Bagaimana adakah tuan hamba setuju?”, jelas baginda sultan sambil bertanya.

Pertarungan sabung ayam antara baginda sultan dan Depunging berlangsung. Seru memang. Depunging kalah. Dengan demikian, perahu dan segala isinya serta orang-orang diambil oleh sultan. Tinggal Depunging sebatang kara. Depunging pergi ke Bukitbatu. Pada permainan judi yang dicurangi hulu balang Bukitbatu yang bernama Garut Narisi terjadi perkelahian. Garut Narisi tewas di tangan Depunging. Depunging ditangkap oleh Datuk Laksamana Raja Dilaut, penguasa Bukitbatu, dihadapkan ke Sultan Siak, lalu dihukum penjara. Sementara itu, sultan gundah-gulana, selang beberapa lama Depunging berada dalam penjara, sampai berita kepada baginda sultan bahwa salah seorang panglima kerajaan akan melakukan kudeta. Dipandang dan ditilik baginda sultan, tidak ada pendekar yang mampu menghadapi kudeta panglima.

Akhirnya baginda sultan memanggil Depunging dari penjara dan memerintahkannya untuk membunuh panglima, pendurhaka istana itu. Perbuatan panglima itu demikian meresahkan. “Apa tindakan kita selanjutnya wahai pamanda sekalian?”, tanya baginda sultan meminta pendapat para penasehatnya. “Ampun tuanku. Hamba harap diampun”. Menurut hemat hamba, siapkan salah seorang tahanan kerajaan diperintahkan melawan panglima”. Datuk penasehat coba memberikan pendapat.

“Adakah datuk maksudkan itu Depunging?”, tanya baginda sultan. “Benar tuanku. Sebab menurut hamba Depunging sanggup mengatasi hal ini”, tambah datuk penasehat. “Bagaimana



pamanda sekalian? Apakah setuju atas usul datuk penasehat?” tanya baginda sultan meminta pendapat yang lainnya. Semua hanya hening tak ada yang memberikan pendapat. Baginda pun maklum bahwa usul itu dapat diterima dan dapat dilaksanakan. “Tunggu siapa kau yang berani menghalangiku?”, cegat panglima tersebut seakan menantang. Aku adalah Depunging yang diutus sultan untuk menghentikan segala perbuatan tuan yang meresahkan”, jawab Depunging dengan yakinnya. “Hahahaha, panglima itu tertawa seakan meresahkan Depunging. Eloklah kau enyah dari sini sebab kau bukan tandinganku”. Kembali panglima itu tertawa terbahak-bahak.

Melihat sikap panglima yang memang kurang ajar itu Depunging meresek. Ia mulai membuka kuda-kudanya. Melihat ia gentar juga. “hiiiaat..” giliran panglima itu pula memulai dan terjadilah perkelahian yang sengit di antara mereka.

Dalam perkelahian itu, Depunging berhasil melaksanakan tugasnya. Karena jasanya itu, baginda sultan mengangkat gelar Datuk Tandok, datuk penolak karena orang lain tidak tolok. Dua bilah senjata di pakaian Depunging di kala membunuh lawannya adalah sundang dan bakung kupak (semacam golok) yang tersimpan di Pasir Limau Kapas belakangan diberitakan hilang. Datuk Tanolok setelah dinobatkan menjadi panglima kerajaan selalu diutus baginda sultan beberapa daerah seperti Bilah, Perak, Penang dan Selagor. Beliau dibantu oleh para hulu balang lainnya seperti Lamat, Kambas, Panglima Hitam, Anjang Momat, Wak Takim panglima Bebas dan panglima Daut. Akan hanya rombongan Silawarang yang beliau cari telah pula membuka perkampungan yakni kampung Pasir oleh Silawarang Putih dan Silawatang Hitam membuka pemukiman di Tanah Putih.

Pada suatu ketika perahu Datuk Tanolok terdampar di sebuah pulau karang. Pulau itu tandus, berjemur matahari. Tidak ada pepohonan dan tanaman. Konon itulah asal sebutan Pulau Jemur. Saat itu pulau itu dihuni oleh bajak laut gerombolan si Enceh dan Lanun. Kawanan bajak laut itu berhasil ditundukkan oleh Datuk Tanolok

dan berjanji tidak akan mengganggu keamanan di lintasan perairan Selat Melaka. Di kala Datuk Tanolok sampai ke Siak, beliau menghadap baginda sultan memohon limpah karunia baginda kiranya berkenan memberikan hak kuasa atas Pulau Jemur.

Permohonan Datuk Tanolok diperkenankan baginda dengan perihal agar Datuk Tanolok mempersembahkan ke bawah duli selaksa telur penyu dan sekali sarang burung dalam setahun. Kepada Datuk Tanolok baginda memesan agar Pulau Jemur ditanami tanaman yang keras seperti kelapa dan mangga. Titah baginda itu dilaksanakan oleh Datuk Tanolok. Menurut penuturan tuan syekh Abdul Gani (cucu Datuk Tanolok) adalah titah baginda sultan mengibahkan di atas lempengan tembaga dan digantung di belakang kursi kerajaan. Maka sejak saat itu, sahlau pulau Jemur dikuasai dan dimiliki oleh Datuk Tanolok, tanpa ada gugatan dari pihak mana pun.

Setelah Datuk Tanolok meninggal dunia, hak penguasa Pulau Jemur dipusakai oleh anaknya yang tengah, Datuk Adam namanya. Datuk Adam berhak atas Pulau Jemur. Lalu orang ramai selalu berpantun.

*Kampung pasir penghulunya tuk amin
Anak buahnya pancing senangin
Dipukul ombak ditiup angin
Tawakal ke Allah Robbul Alamin
Lihatlah tuan ke kampung pasir
Kebunnya lebar pinang kelambir
Orangnya ramai di hulu hilir
Siang memcak malam berzikir*

Ketentuan Kerajaan Siak terhadap Pulau Jemur tetap berlaku seperti sedia kala. Sekali pun baginda sultan Sayyid Syarif Qasim telah mangkat dan digantikan oleh baginda Sultan Sayyid Syarif Hasyim. Namun demikian, ketentuan Allah berbicara lain. Sewaktu Datuk Adam membantu perjuangan rakyat Bakak bin Datuk Jayo Lili, Datuk Jaya Bakak, Datuk Negeri Kubu merayu baginda sultan supaya memanjakan Pulau Jemur kepadanya. Dia sanggup menyerahkan pajak tiga ratus ringgit dan seribu telur penyu dalam setahun.

Maka Datuk Jaya Bakak pun menugasi orang kepercayaannya Orang Kayo Bosi di Pulau Jemur.

Di waktu Pulau Jemur di tangan Datuk Jaya Bakak, datang seorang panglima dari Malaysia. Belakangan dikenal dengan panglima Laya. Pulau Jemur diduduki dan dikuasainya. Orang-orang suruhan Datuk Jaya Bakak diusir. Ia berkokok seperti ayam jantan. Siapa yang datang kalau ingin selamat, harus bekutak laksana ayam betina. Datuk Jaya Bakak merasa tak mampu menghadapi panglima Laya sendirian. Ia meminta bantuan kepada Datuk Amin, penghulu Kampung Pasir Limau Kapas. Atas kerja sama kedua belah pihak, Panglima Laya dapat dibunuh. Pulau Jemur kembali ke tangan Datuk Jayo Bakak. Orang Kayo Bosi kembali menjaga Pulau Jemur.

Orang Kayo Bosi pulang ke Kubu dan melapor kepada Datuk Jayo Bakak. Maka Datuk Jayo Bakak pun mengadakan tindakan Datuk Adam kepada sultan Siak. Adapun keadaan kerajaan Siak Sri Indrapura ketika itu sultan Sayyid Sarif Hasyim telah mangkat pada 1908. Syarif Hasyim tsani belum naik tahta karena masih sekolah di Batavia. Pamangku sultan ketika itu adalah datuk lima puluh dan tengku besar sayyid sagaf. Tiga kali surat panggilan dikirim, namun Datuk Adam tak kunjung menghadap. Lama pemangku sultan meminta koutelir Belanda di Bagansiapiapi untuk menangkap Datuk Adam.

Satu pasukan polisi gabungan dari siak dan bagansiapiapi dipimpin sersan jalil diperintahkan untuk menangkap datuk adam. Datuk Adam tak mengadakan perlawanan karena sersan Jalil sendiri adalah ipar dari datuk Adam. Isteri sersan Jalil yang bernama Daeng Etek adalah tutur ipar dari datuk Adam. Anak ari silawarang hitam, saudara laki-laki silawantang putih. Silawang putih adalah ayah dari daeng kasi, suami datuk tayo, adik kandung datuk adam. Setelah ditangkap, datuk adam dihadapkan ke sidang pengadilan. Beliau akhirnya dihukum tiga tahun penjara dan dibuang ke Batavia.

Setelah perkara Datuk Adam diputuskan, abangda Datuk Amin menghadap pemangku Sultan

memohon walaupun adiknya telah dihukum, ia berharap agar Pulau Jemur dikuasakan kepada mereka dua beradik. Permohonan datuk amin dikabulkan oleh pemangku sultan. Dengan ketentuan harus membayar tunai sebesar seribu ringgit ditambah pajak sebesar empat ratus ringgit bayar dimuka. Pajak Pulau Jemur ditetapkan sebesar empat ratus ringgit jadi rupiah sebesar lima ratus enam puluh ribu, selaksa (sepuluh ribu) butir telur penyusut dan setengah kati sarang burung dalam setahun. Surat keterangan perjanjian dicap dan ditandatangani oleh pemangku sultan, Tengku Besar Sayyid Sagaf dan Datuk Lima Puluh.

Sementara dari pihak yang memajak Amin dan Adam tertanggal 18 September 1912 sejak saat ini Pulau Jemur dipajak berkongsi dua. Datuk Amin dan Datuk Adam dengan bergiliran sebulan seorang. Pada tahun 1917, pegawai Belanda datang ke Pulau Jemur meminta izin mendirikan lampu navigasi (mercusuar) sebagai tanda keselamatan Selat Melaka yang kian ramai. Datuk Amin memberi tanah kurang lebih seluas 15 x 15 depa di Bukit Selanum. Petugas lampu didatangkan dari Belawan terdiri dari seorang kepala jaga dan dua orang anggota. Aplusan tiga bulan sekali dengan dijemput-antar oleh Kapal Idrus. Setelah Datuk Amin dan Datuk Adam meninggal, Indonesia telah pula merdeka.

Dengan berbagai pertimbangan perkongsian usaha di Pulau Jemur dijadikan empat bagian. Bagian Datuk Tanolok dipusakai oleh anaknya yang kaya Mat Yasin, turun ke anaknya Idrus. Bagian Datuk Adam turun ke anaknya Abdul Matin. Bagian Datuk Tojo binti Datuk Tanolok dipusakai oleh anaknya Daeng Kutin. Bagian Datuk Penghulu Abdul Hamid (penghulu Kampung Pasir Limau Kapas) diwariskan kepada keturunannya. Belakangan bagian ini ditambahkan satu lagi untuk Daeng Kiran bin Daeng Kasi.

Setelah Indonesia merdeka, pajak Pulau Jemur disetorkan kepada Tuan Wedana di Bagansiapiapi. Setelah wedana tiada, pajak disetorkan ke Camat Kubu. Camat pada masa itu Abdurrah, Nasnidin dan Datuk Abdul Kahar. Hal ini berlangsung sampai tahun 1964. Pada masa konfrontasi dengan



Malaysia, pulau ini dikosongkan dari orang-orang sipil dan dikuasai oleh militer Indonesia dan dinyatakan sebagai daerah tertutup. Di kala inilah kendali Pulau Jemur terlepas dari keturunan Datuk Tanolok.

Konfrontasi kembali reda dan keadaan kembali normal. Akan tetapi, Pulau Jemur tetap berada di bawah pengawasan Angkatan Laut. Sampai saat ini, penguasaan Pulau Jemur oleh orang-orang sipil dipersulit oleh penguasa militer yang tetap menduduki Pulau Jemur dengan alasan keamanan. Setelah otonomi daerah, keberadaan pulau jemur masuk dalam kawasan administratif Kabupaten Rokan Hilir bagian dari wilayah Kecamatan Pasirlimaukapas. Pulau ini tetap menjadi daya tarik karena berbagai potensi yang ada dimilikinya.

Inilah detil mitos di atas. Jumlah kata 2.183. Jumlah paragraf 28 dan jumlah kalimat 3, 3, 4, 2, 3, 2, 2, 4, 3, 12, 8, 11, 5, 15, 4, 6, 7, 4, 3, 5, 10, 7, 6, 5, 7, 5, 6, 3 (154 kalimat).

11. Asal-Mula Nama Batuhampar

Versi pertama mitos asal mula nama batu hampar bermula dari sebuah kisah tentang Jumbang Mad Saden. Adalah pemimpin sebuah negeri. Nama pemimpin itu adalah Tambak Lanjuang. Dia memiliki dua orang anak. Anak pertama, lelaki, bernama Jumbang Mad Saden sedangkan anak kedua, perempuan, bernama Gadis Kainam. Tambak Lanjuang mendatangkan ahli nujum guna meramal nasib kedua anaknya. Gadis Kainam diramalkan sebagai anak yang selalu membawa tuah. Bukan main senang Tambak Lanjuang mendengarnya. Untuk Jumbang Mad Saden yang suka menyabung ayam tidak disampaikan hasil ramalan. Tambak Lanjuang mendesak juga untuk disampaikan. Sang nujum serba salah, dikatakan salah, tidak dikatakan juga salah. Sesuai benar bak kata pepatah, *tidak dikatakan halang hati, dikatakan terasa hati*. Raja Tambak Lanjuang terus memaksa nujum untuk menyampaikan hasil ramalannya.

“Nasib Jumbang Mad Saden selalu membawa sial. Sial bagi dirinya dan sial juga bagi istana”,

begitulah kata nujum terbata-bata. Setelah itu, sang nujum meninggalkan istana.

Mendengar ramalan itu, raja dan permaisuri menjadi benci kepada anaknya sendiri, Jumbang Mad Saden. Jumbang Mad Saden dipukul tetapi dia diam saja, tidak berkata dan tidak melawan. Ketika akan makan, kepadanya hanya disediakan kerak nasi. Dia makan kerak nasi yang disertai linangan air mata. Begitulah selalu dialaminya.

Jumbang Mad Saden mengemas semua pakaiannya. Dia memutuskan untuk meninggalkan istana karena dia dinyatakan membawa sial. Dia pergi mengembara menelusuri hutan belantara. Dalam perjalanannya itu dia bertemu dengan seorang nenek bernama Nek Babiah. Dia menceritakan perihalnya yang meninggalkan istana. Tidak lama putra raja itu mendengar suara hiruk-pikuk dari kejauhan. Menurut Nek Babiah, suara itu adalah suara keributan raja yang menyabung ayam. Setelah itu, Nek Babiah gaib.

Jumbang Mad Saden meneruskan pengembaraan. Dalam perjalanan itu, dia diikuti oleh sebutir batu besar, bulat tetapi membentuk sebuah lempengan. Dalam pengembaraan bersama batu lempengan itu, satu demi satu dia mendapat pengikut. Akhirnya, Jumbang Mad Saden memutuskan mendirikan bangunan untuk istana. Sejak mulai pekerjaan membangun istana, lempengan batu yang selalu bergerak mengikuti gerak-gerik putra raja itu ternyata tidak bergerak lagi. Setelah bangunan istana selesai, lempengan batu itu tidak bergerak lagi, terhampar di samping depan istana. Jumbang Mad Saden menjadi raja yang bergelar Raja Mambang. Istana itu dinamainya sendiri sebagai Istana Batu Ampar. Negerinya pun dinamainya pula dengan Negeri Batu Ampar.

Versi kedua mitos asal mula batu ampar didasari pada cerita rakyat versi sejarah. Datanglah seorang pemuka Islam dari Siak ke negeri-negeri takluk di kawasan muara Sungai Rokan. Orang taat ini tidak pernah meninggalkan sajadah lebarnya. Setiap memasuki waktu solat dia segera solat dengan menggunakan sajadah lebar sebagai tempat berdiri, duduk, dan kepada Allah SWT. Tidak

diketahui waktu dan lamanya dia melaksanakan tugasnya sebagai penyebar agama Islam.

Ketika orang-orang di kawasan muara Sungai Rokan itu pergi berburu, mereka menjumpai sajadah lebar yang sudah berubah menjadi batu ampar. Masyarakat meyakini batu itu adalah sajadah seorang datuk yang alim yang sengaja ditinggalkannya.

Inilah detil mitos di atas. Jumlah kata 457. Jumlah paragraf 7 dan jumlah kalimat 13, 2, 4, 8, 9, 5, 2 (43 kalimat).

12. Asal-Mula Nama Bagansinembah

Mitos asal mula nama tempat di perkampungan Melayu (masa dahulu) ini bersumber dari suatu cerita. Eksodus etnis Tionghua ke wilayah pantai timur Sumatera (termasuk Rokan Hilir) saat ini telah memberikan warna tersendiri terhadap kehidupan etnis Melayu. Walaupun sejarah mencatat adanya pertikaian dahsyat antara Tionghua dan Melayu di kawasan Muara Sungai Rokan, ketekunan orang-orang Tionghua menapaki usahanya memang patut dicontoh.

Konon tersebutlah kisah masa lalu tentang sepak-terjang usaha dagang yang dilakukan oleh VOC di bumi nusantara ini. Sepak terjang VOC ini dapat dimanfaatkan oleh pendatang dari Negeri Tiongkok dengan baik. Di kawasan sumatera pendatang bermata sipit itu (baca: *teng nang*) pertama kali memperkenalkan tanaman getah yang kononnya berasal dari Brazil. Di laut mereka juga telah memperlihatkan ketekunan berprofesi sebagai nelayan. Lebih dari itu, mereka juga berjaya di darat baik sebagai peniaga cekatan dan uler dan sekaligus sebagai pekerja dan pengusaha ternama. Mereka mampu menembus belantara yang akhirnya berubah menjadi kebun-kebun getah yang sangat luas.

Adalah muara Sungai Alam yang menghadap muara Sungai Rokan. Sungai ini juga dijadikan prasarana bagi pendatang bermata sipit itu untuk menanam getah. Konon kebun dibuka sampai ke kawasan-kawasan hulu Sungai Alam. Dalam kegiatan hilir-mudik di Sungai Alam itu, konon

karbar warga Tionghua itu mampu melihat para dewa. Dewa-dewa itu sangat mereka puja dengan keyakinan para dewalah yang ikut menentukan sukses-tidaknya kehidupan mereka. Ketika sang dewa terlihat di tepi sungai, mereka langsung mendirikan bangunan untuk penyembahan sang dewa. Semakin banyak mereka menjumpai dewa di tepian sepanjang Sungai Alam simpang kiri semakin banyak pula tempat penyembahan mereka dirikan.

Ketika hilir-mudik pada simpang kiri Sungai Alam, sangat banyak mereka bertemu dengan dewa penyelamat atau dewa penolong. Karenanya sebanyak itu pula dibangun bangunan darurat untuk penyembahan para dewa itu baik yang berukuran besar maupun yang berukuran sangat kecil. Bagi orang Melayu, bangunan darurat bewarna merah di tepi sungai yang dibangun oleh warga Tionghua itu dinamakan bagansinembah. Terakhir orang-orang Melayu mengetahui bahwa bangunan untuk menyembah itu bernama Toa Pekong.

Bagansinembah pada dasarnya sama dengan bagansembah. Maknanya sama-sama sebuah tempat untuk kegiatan sembah-menyembah atau pemujaan terhadap Sang Pencipta. Perbedaan antara dua kata itu (bagansinembah dan bagansembah) terletak pada keberadaan sisipan *in*. Dalam bahasa Melayu, sisipan *in* bermakna berulang atau bermakna jamak. Artinya, bagansinembah adalah sebuah bangunan tempat orang melakukan kegiatan sembah-menyembah yakni sembah-menyembah api sebagai perwujudan Yang Mahakuasa.

Inilah detil mitos di atas. Jumlah kata 375. Jumlah paragraf 5 dan jumlah kalimat 3, 5, 7, 4, 5 (24 kalimat).

13. Asal-Mula Nama Sintong

Banyak versi tentang mitos asal mula kata sintong. Pertama, berasal dari Batak Toba, sintong bermakna baik. Konon cerita beberapa orang komunitas suku Batak Toba yang bermukim di bagian hulu Sungai Rokan menghilir menggunakan perahu mencari-cari kawasan baru. Tujuan mereka



untuk mencari kawasan peladangan yang lebih baik. Setiap mereka menjumpai anak sungai, mereka pasti memasukinya untuk mencari tahu tentang kondisi tanah. Banyak anak sungai yang sudah mereka masuki dan sampailah mereka pada anak sungai yang semakin ke arah hilir. Mereka memasuki anak sungai itu. Mereka melihat kondisi anak sungai itu lebih baik dibandingkan dengan anak-anak sungai sebelumnya. Setelah itu, mereka berkayuh lagi semakin ke hulu. Ternyata kondisi anak sungai itu juga memang lebih baik dibandingkan dengannya lainnya. Mereka berkayuh terus sehingga sampai pada hulu anak sungai itu. Berkali-kali sesama mereka menyebutkan sintong, sintong, sintong, sintong, sintong. Dalam dialek mereka sintong bermakna baik. Akhirnya, dikenalilah anak sungai itu sebagai Sungai Sintong.

Dahulu ada serangan dari orang-orang Batak yang berusaha mencari Puteri Hijau untuk dijadikan permaisuri raja mereka. Di kawasan itu mereka menemukan negeri telah kosong ditinggalkan orang. Aka tetapi, mereka tetap yakin bahwa Putri Hijau pasti masih berada tinggal di negeri itu, maka mereka berkata dalam bahasa Mandahiling “*Di si ntong!*” (Memang di sini!).

Versi lain tentang mitos asal mula nama Sintong bermula dari nama candi yang terdapat di kawasan itu. Ada sebuah candi peninggalan komunitas masyarakat pemeluk Hindu, peninggalan Kerajaan Sriwijaya, namanya Candi Sintong. Konon ramai sekali (sebelum Islam datang) orang mengunjungi kawasan ini untuk beribadah. Konon pula nama candi ini berasal dari nama saudagar Cina yang menetap di Melaka (setengahnya mengatakan saudagar Cina ini menetap di Pelempong (Pelembang) yang berniaga sampai ke kawasan Sungai Rokan. Namanya Chin Tiong. Nama ini bukanlah nama sesungguhnya. Menurut kabar nama saudagar kaya ini adalah nama-nama timangan oleh sesama saudagar dari Inggris. Kebiasaan orang-orang Inggris memanggil setiap orang Tionghua itu dengan sebutan *chin* (berasal dari panggilan populer terhadap raja Chin Tse Hua yang sangat ternama) sebagai nama

pangkal dan kata Tiong (dari kata Tiongkok/Tionghua) sebagai nama kedua.

Chin Tiong termasuk pemeluk Hindu yang taat sehingga dia mendirikan candi di kawasan anak sungai yang diyakini memiliki panorama yang lebih indah dibandingkan dengan anak-anak sungai lainnya. Nalurnya telah membawakan dia dan anak buahnya ke anak sungai yang indah itu. Candi pun dibangun di kawasan hulu sungai yang mereka beri nama Candi Chin Tiong. Lama-lama penyebutan nama candi ini berubah menjadi Candi Sintong.

Versi lain, kata Sintong juga berasal dari nama sungai yakni Sungai Sintong. Konon Raja Harimau dan Raja Ganjut, mubalig bersaudara dari Melaka, masuk ke daerah Rokan untuk mengembangkan agama Islam. Ketika itu perahu mereka yang menyebabkan mereka berhenti dan bermalam pada suatu tempat kawasan sungai tepatnya di Desa Sintong sekarang. Semalaman mereka berada di tempat itu terdengar suara katak tidak henti-hentinya berbunyi, “*entung, entung, entung, dan seterusnya.*” Maka keesokan harinya, sewaktu dua mubalig itu akan meninggalkan tempat tersebut, diberinyalah tempat itu dengan nama *si entung* atau *sintung* dan akhirnya berubah menjadi *sintong*.

Ini adalah detail mitos di atas. Jumlah kata 482. Jumlah paragraf 5 dan jumlah kalimat 13, 3, 6, 4, 5 (31 kalimat).

DISKUSI

Setiap keterangan waktu yang termuat di dalam cerita mitos bermakna Juli 2010. Waktu ini didasarkan waktu pelaksanaan survei untuk pengumpulan data mitos asal-mula nama perkampungan Melayu di wilayah budaya Rokan Hilir sebagaimana yang termuat dalam laporan tertulis yang menjadi data sekunder artikel ini.

Mitos asal-mula nama perkampungan berbasis kepada wilayah budaya yang berbasis kepada geografis. Di bawah ini disajikan berubah-tidaknya wilayah geografis kepada wilayah administratif dusun, rukun tetangga, rukun warga, desa/kelurahan, dan atau kecamatan.

Pertama, Bagansiapiapi. Nama ini sudah dikenal sejak zaman kemerdekaan sebagai wilayah administrasi. Semula sebagai ibu kota Kecamatan Rokan Hilir, satu di antara banyak kecamatan di Kabupaten Bengkalis. Seiring dengan pemekaran wilayah administrasi, Rokan Hilir ditetapkan menjadi nama kabupaten di Provinsi Riau. Sebagai wilayah kabupaten, awalnya Ujungtanjung ditetapkan sebagai ibu kota kabupaten. Namun demikian, melalui perjuangan politis, ibu kota kabupaten ini ditetapkan di Bagansiapiapi.

Kedua, Sinaboi. Kini perkampungan Sinaboi secara administratif nama kecamatan yakni Kecamatan Sinaboi, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Kecamatan ini memiliki kelurahan dan desa (kepenghuluan). Nama yang berkaitan dengan mitos asal-mula nama adalah Desa Sinaboi dan Kelurahan Sinaboi Kota. Desa lainnya di kecamatan ini adalah Rajabejamu, Sungaibakau, Sungainyamuk, dan Darussalam.

Ketiga, Pekaitan. Semula Pekaitan berubah menjadi wilayah administrasi sebagai nama desa. Namun demikian, tatkala Rokan Hilir berstatus sebagai kabupaten, maka satu di antara banyak kecamatan di DAS Rokan adalah Pekaitan. Penetapan ini diduga ada hubungan dengan Pekaitan pernah jaya di zaman kerajaan. Kecamatan Pekaitan memiliki beberapa desa yakni Pekaitan, Karya Mulyosari, Kubu I, Pendamaran, Rokanbaru, Rokanbaru Pesisir, Suakairhitam, Suaktemenunggu, Sungaibesar, Telukbano II.

Keempat, Batayan. Wilayah ini sudah menjadi 2 wilayah administrasi dengan status desa. Dua wilayah desa adalah Batayan dan Bantayan Baru dalam wilayah Kecamatan Batuhampar.

Kelima, Kubu. wilayah budaya ini sejak lama berstatus kecamatan yakni Kecamatan Kubu saat masih di bawah Kabupaten Bengkalis. Ketika kabupaten ini dimekarkan antara lain menjadi Kabupaten Rokan Hilir, nama Kecamatan Kubu dimasukkan dalam wilayah Kabupaten Rokan Hilir. Setelah itu, kecamatan ini dimekarkan menjadi Kecamatan Kubu Darussalam (15 Maret 2012). Kecamatan Kubu kini memiliki satu kelurahan dan 9 desa. Kecamatan Kubu

Darussalam memiliki 12 desa antara lain Desa Pulauhalang Hulu, Pulauhalang Belakang, Pulauhalang Muka.

Keenam, Rimbamelintang. Kini wilayah budaya ini menjadi juga wilayah administrasi dengan status kelurahan yakni Kelurahan Rimbamelintang, Kecamatan Rimbamelintang, Kabupaten Rokan Hilir. Sejalan dengan deskripsi, wilayah ini juga menjadi wilayah administrasi untuk satuan kecamatan.

Ketujuh, Pulauhalang. Secara geografi di muara Sungai Rokan terdapat pulau yang seolah menghalangi gempuran ombak laut dan atau terjangan arus surut Sungai Rokan. Itulah sebabnya, kawasan ini disebut dengan nama Pulau Halang. Wilayahnya lebih dekat dengan wilayah Kecamatan Kubu Darussalam. Dalam perkembangan administrasi wilayah pulau di mulut Sungai Rokan ini dibentuk 3 wilayah desa yakni Desa Pulauhalang Hulu, Pulauhalang Belakang, Pulauhalang Muka.

Kedelapan, Sungaisampainiat. Wilayah ini secara administratif hanya berstatus dusun dalam wilayah Desa Panipahan Darat. Desa ini termasuk dalam wilayah kecamatan Pasirlimaupapas, Kabupaten Rokan Hilir.

Kesembilan, Pasirlimaupapas. Kini wilayah ini berstatus sebagai nama kecamatan di Kabupaten Rokan Hilir (Kecamatan Pasirlimaupapas). Selain itu, statusnya administrasi juga sebagai desa yakni Desa Pasirlimaupapas.

Kesepuluh, Pulaujemur. Sejak terbentuknya Kabupaten Rokan Hilir, wilayah gugusan Pulau Jemur menjadi satu wilayah fokus pembangunan bagi Riau secara umum, Kabupaten Rokan Hilir secara khusus; status desa persiapan. Itulah cara negeri ini mengantisipasi setiap wilayah yang berbatasan dengan negara lain. Kini wilayah yang berbatasan dengan Negara Malaysia ini diberi penguatan khusus oleh pemerintah. Di sana didirikan Pos TNI Angkatan Laut.

Ini adalah deskripsi artikel versi Wikipedia. Pulau Jemur (luas 250 ha) adalah sebuah pulau milik Indonesia yang terletak di Selat Malaka, dekat dengan perbatasan Malaysia. Pulau ini termasuk



dalam wilayah Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Letaknya sekitar 72,4 km dari Bagansiapiapi dan 64,3 km dari Pelabuhan Klang di Malaysia. Pulau ini merupakan pulau terluas dari Kepulauan Arwah, gugusan sembilan pulau, di antaranya Pulau Jemur, Tokong Emas, Tokong Simbang dan Labuhan Bilik.

Pulau Jemur terkenal dengan panorama alam seperti pantai berpasir putih dan sebagai habitat penyu hijau. Perairan di sekitar pulau ini terkenal sebagai daerah penghasil ikan.

Pulau Jemur tidak berpenghuni dan hanya menjadi tempat persinggahan bagi nelayan yang sedang melaut. Sebuah pos TNI-AL didirikan di pulau ini untuk kepentingan pengamatan dan navigasi.

Pulau ini sempat menjadi objek sentimen anti-Malaysia di Indonesia, setelah sejumlah media Indonesia pada bulan Agustus 2009 melaporkan bahwa Malaysia bermaksud mengelola Pulau Jemur sebagai tujuan wisata.[1][2] melalui situs traveljournals.net. [3] Kepemilikan sah Pulau Jemur (dan gugusan Kepulauan Arwah) oleh Indonesia didasarkan atas sertifikat tanah yang dimiliki oleh Raja Siak.

Kesebelas, Batuhambar. Wilayah ini menjadi wilayah administrasi pada tingkat kecamatan. Maksudnya, Kecamatan Bantayan merupakan satu di antara 18 kecamatan di Kabupaten Rokan Hilir. Kecamatan ini memiliki 1 kelurahan yakni Bantayan Hilir dan 4 desa yakni: Bantayan, Bantayanbaru, Sungaisialang, dan Sungaisialang Hulu.

Keduabelas, Bagansinembah. Ketika menjadi bagian dari Kabupaten Bengkalis, Bagansinembah memang sudah menjadi satuan kecamatan. Kecamatan ini terletak paling utara yang berbatasan dengan Smatera Utara yakni Kabupaten Asahan. Setelah menjadi bagian dari Kabupaten Rokan Hilir, kecamatan ini dimekarkan sehingga menjadi 3 kecamatan; satu kecamatan induk yakni Kecamatan Bagansinembah dan 2 kecamatan pemekaran

yakni Kecamatan Sinembah Raya dan Kecamatan Balai Jaya.

Ketigabelas, Sintong. Nama ini juga sudah menjadi nama administratif dalam satuan desa di Kecamatan Tanahputih bersama desa lain seperti Sikeladi dan Sedinginan. Awalnya hanya Desa Sintong. Kini dimekarkan dalam bentuk desa persiapan yakni Sintong Bakti, Sintong Makmur, dan Sintong Pusaka.

Mitos asal-usul nama tempat di perkampungan Melayu tentu tidak berisi mitos tentang tema lain. Tidaklah ditemukan cerita asal-mula anak manusia melakukan reproduksi secara normal seperti cerita Sengkang Kera dalam 'Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga (2010:1-12). Tidaklah pula ditemukan cerita asal-mula adanya kata dayu seperti cerita Pak Dayu dalam 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau (2011:129-136).

SIMPULAN

Inilah simpulan penelitian detail reproduksi mitos asal-mula, Pertama, mitos Bagansiapiapi: jumlah kata 312; jumlah paragraf 4 dan jumlah kalimat 4, 8, 8, 3 (23 kalimat). Kedua, mitos Sinaboi: jumlah kata 136, jumlah paragraf 2 dan jumlah kalimat 7, 3 (10 kalimat). Ketiga, mitos Pekaitan: jumlah kata 431, jumlah paragraf 5 dan jumlah kalimat 7, 6, 5, 7, 5 (40 kalimat). Keempat, mitos Bantayan: jumlah kata 342, jumlah paragraf 6 dan jumlah kalimat 6, 3, 7, 3, 7, 6 (32 kalimat). Kelima, mitos Kubu: jumlah kata 371, jumlah paragraf 5 dan jumlah kalimat 4, 4, 3, 12, 4 (27 kalimat). Keenam, mitos Rimbamelintang: jumlah kata 236; jumlah paragraf 4 dan jumlah kalimat 2, 4, 3, 7, (16 kalimat). Ketujuh, mitos Pulauhalang: jumlah kata 1.193; jumlah paragraf 7 dan jumlah kalimat 11, 4, 5, 2, 15, 4, 6 (47 kalimat). Kedelapan, mitos Pulauhalang: jumlah kata 331; jumlah paragraf 4 dan jumlah kalimat 7, 9, 2, 5 (23 kalimat). Kesembilan, mitos Pasirlimaukapas: jumlah kata 372; jumlah paragraf 5 dan jumlah kalimat 3, 4, 7, 3, 4, 2, 3, 9, 2 (38 kalimat). Kesepuluh, mitos



Pulaujemur: jumlah kata 2.183; jumlah paragraf 28 dan jumlah kalimat 3, 3, 4, 2, 3, 2, 2, 4, 3, 12, 8, 11, 5, 15, 4, 6, 7, 4, 3, 5, 10, 7, 6, 5, 7, 5, 6, 3 (154 kalimat). Kesebelas, mitos Batuhampar: jumlah kata 457; jumlah paragraf 7 dan jumlah kalimat 13, 2, 4, 8, 9, 5, 2 (43 kalimat). Keduabelas, mitos Bagansinembah: jumlah kata 375; jumlah paragraf 5 dan jumlah kalimat 3, 5, 7, 4, 5 (24 kalimat). Ketigabelas, mitos Sintong: jumlah kata 482; jumlah paragraf 5 dan jumlah kalimat 13, 3, 6, 4, 5 (31 kalimat).

DAFTAR PUSTAKA

- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2002). *Foklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Elmustian, Razak, A., & Jalil, A. (2010). Mitos Asal Mula Nama Tempat di Perkampungan Melayu Kabupaten Rokan Hilir. *Laporan Penelitian*. Bagansiapiapi: Badan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hilir dan Universitas Riau.
- Nurhikmah, N., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2023). Filosofi Nilai Karakter Bangunan Rumah Adat Lontiok di Kabupaten Kampar dan Hasil Prates Membaca. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(1), 73–82. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i1.225>
- Razak, A. (2010). *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2011). *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, A. (2022). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edisi-1. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Suryani, E. (2019). Mitos Cerita Sendhang Jetakwanger di Desa Jetakwanger Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.33383>
- Tashakori, A. & Teddlie, . (2010). 'Masa Lalu dan Masa Depan Penelitian Metode Campuran: Dari Triangulasi Data Hingga Rancangan Model Campuran'. *Handbooks Mixed Methods in Social and Behavior Research*. Editor: Abbas Tashakori dan Charles Teddlie. Penerjemah: Daryanto. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.